

Aspek Sosial dan
Kelembagaan sebagai
Komponen dan
Model
dalam
Sistim Pertanian
Berkelanjutan



Aspek Sosial dan Kelembagaan

Dari *Green Revolution* menjadi Sistim Pertanian Berkelanjutan,



Dimensi Internal dan Eksternal,



Kedudukan Kelembagaan,



Kearifan dan Pengetahuan Lokal dalam Sistim Pertanian Berkelanjutan,



Dampak Legislasi, kebijakan dan Otonomi.

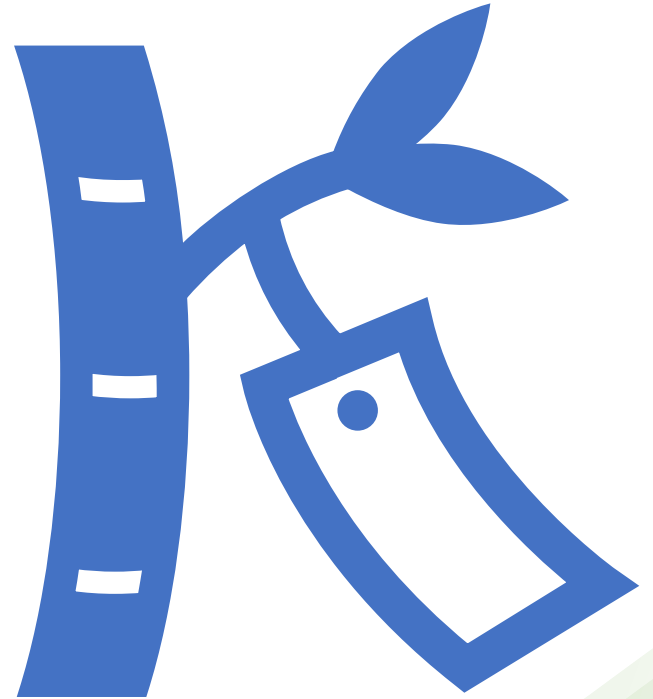


Dari *Green Revolution* menjadi
Sistim Pertanian
Berkelanjutan,

- model bercocok tanam yang muncul pada tahun 1967 yang populer dengan teknologi revolusi hijau (*green revolution*) (Barbara Ward dan Rene Dubos) (1974: 225).

REVOLUSI HIJAU

- Teknologi revolusi hijau bermula dari keprihatinan atas terjadinya bencana kelaparan yang melanda masyarakat di negara-negara berkembang di benua Afrika, Asia dan sebagian Amerika (Amerika Latin) yang laju pertumbuhan penduduknya cepat kira-kira 11,5% setiap tahunnya, sementara kecepatan peningkatan produksi pangan hanya sebesar 6,5%, sehingga terjadilah krisis pangan yang cukup hebat,
- Berbagai upaya untuk mengatasi kekurangan pangan di negara-negara berkembang pun terus ditempuh, lebih-lebih oleh para ahli pangan dan pertanian.
- Dan jerih payah para pakar, telah membuahkan hasil dengan diketemukannya varietas padi dan gandum unggul berumur pendek dengan produksi tinggi tahun 1967, yang peristiwanya kemudian populer dengan nama revolusi hijau.





Kelangsungan hidup varietas padi dan gandum unggul ternyata tidak sederhana, harus dibarengi dengan sarana dan prasarana memadai seperti ketersediaan pupuk kimia, irigasi, dan pestisida.



Untuk memasyarakatkan teknologi revolusi hijau pemerintahan di negara-negara berkembang harus membangun berbagai fasilitas berupa bendungan, saluran irigasi, pabrik pupuk, maupun pabrik obat-obatan pemberantas hama dan penyakit.



Memang hasil yang diperoleh dengan menggunakan masukan bibit unggul dan bahan kimia sangat menakjubkan. Hadirnya teknologi revolusi hijau telah mampu mengatasi kerawanan pangan, yang tidak dapat dicukupi hanya dengan teknologi pertanian tradisional yang produksinya relatif lebih rendah.

- Namun demikian, maraknya penggunaan bahan kimia disinyalir telah menimbulkan kerusakan lingkungan, baik terhadap tanah, satwa, maupun fauna. Ketergantungan pada pupuk kimia yang muncul belakangan ini menunjukkan bahwa, tanaman yang diusahakan petani seakan-akan tidak mampu tumbuh dan memproduksi bila tidak diberi pupuk buatan (kimia).

Di Indonesia gaung teknologi revolusi hijau sangat kuat.

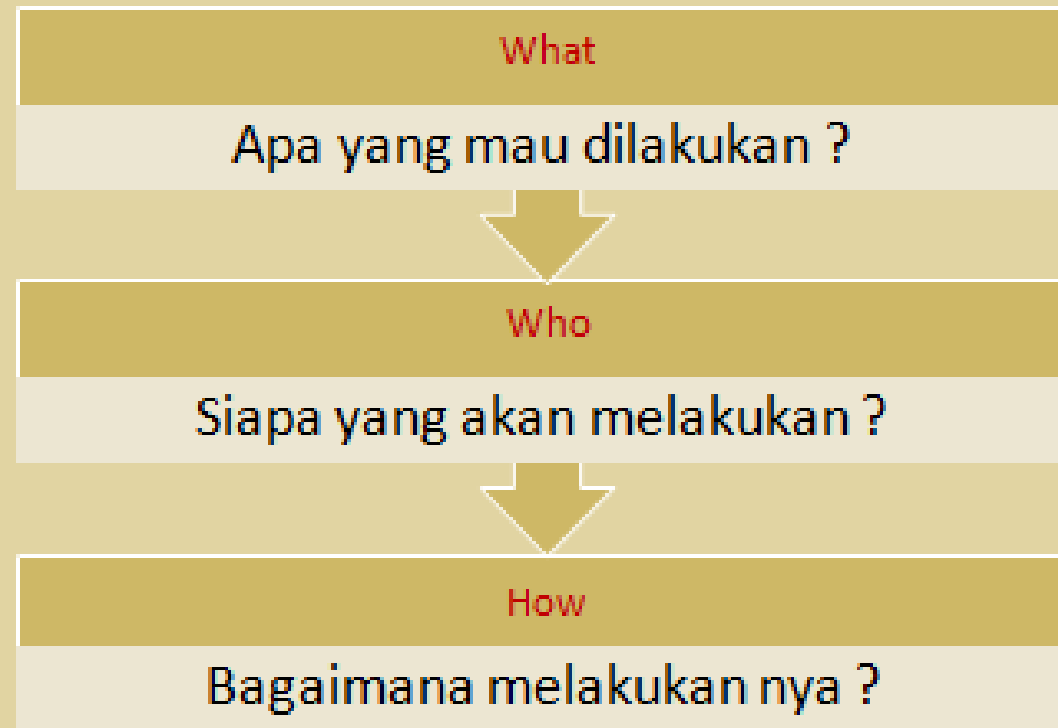
- Hal ini ditandai oleh munculnya program Panca Usaha Tani yang terdiri atas lima komponen penting yaitu :
 - a) penggunaan bibit unggul,
 - b) pemupukan,
 - c) pemberantasan hama dan penyakit (pestisida),
 - d) irigasi, dan
 - e) perbaikan dan pemeliharaan bercocok tanam.
- Pengembangan selanjutnya dalam usaha tani kita dikenal adanya berbagai program seperti BIMAS, INMAS, dan terakhir SUPRA INSUS.
- Puncak kejayaan usaha tani padi dengan basis teknologi revolusi hijau ini adalah dengan dicapainya swasembada beras pada tahun 1984, sehingga negara kita pun dapat berpartisipasi aktif membantu negara-negara yang kekurangan pangan baik di wilayah Asia maupun Afrika.

- Teknologi revolusi hijau ternyata tidak selalu menjadi simbol keberhasilan usaha tani, sebab dampaknya terhadap kerusakan lingkungan tidak boleh dianggap ringan. Setelah kurang lebih 40 tahun gerakan ini menjadi bagian hidup bagi petani di seluruh dunia. Bahaya kimia dari penggunaan pupuk kimia dan pestisida terus menerus telah menimbulkan ancaman lingkungan serius, baik terhadap tanaman, tanah, air, hewan, maupun manusia (Vandana Shiva, 1987: 17).

Beberapa Aspek Sosial Ekonomi

1. keragaan agroekonomi,
 - Umur petani,
 - Jumlah anggota keluarga
 - Mata pencaharian utama dan sampingan
 - Luas lahan garapan
 - Status petani (pemilik, penyakap, pemilik penyakap),
 - Pola tanam
 - Penggunaan teknologi baru (pupuk, insektisida dan bibit unggul)
 - Hama utama tanaman
 - Produksi padi,
 - Keuntungan usahatani
 - Sarana penunjang (penyuluh pertanian lapangan, kredit maupun koperasi)
2. sistem produksi,
3. pemasaran dan
4. kelembagaan.

Apa kelembagan?



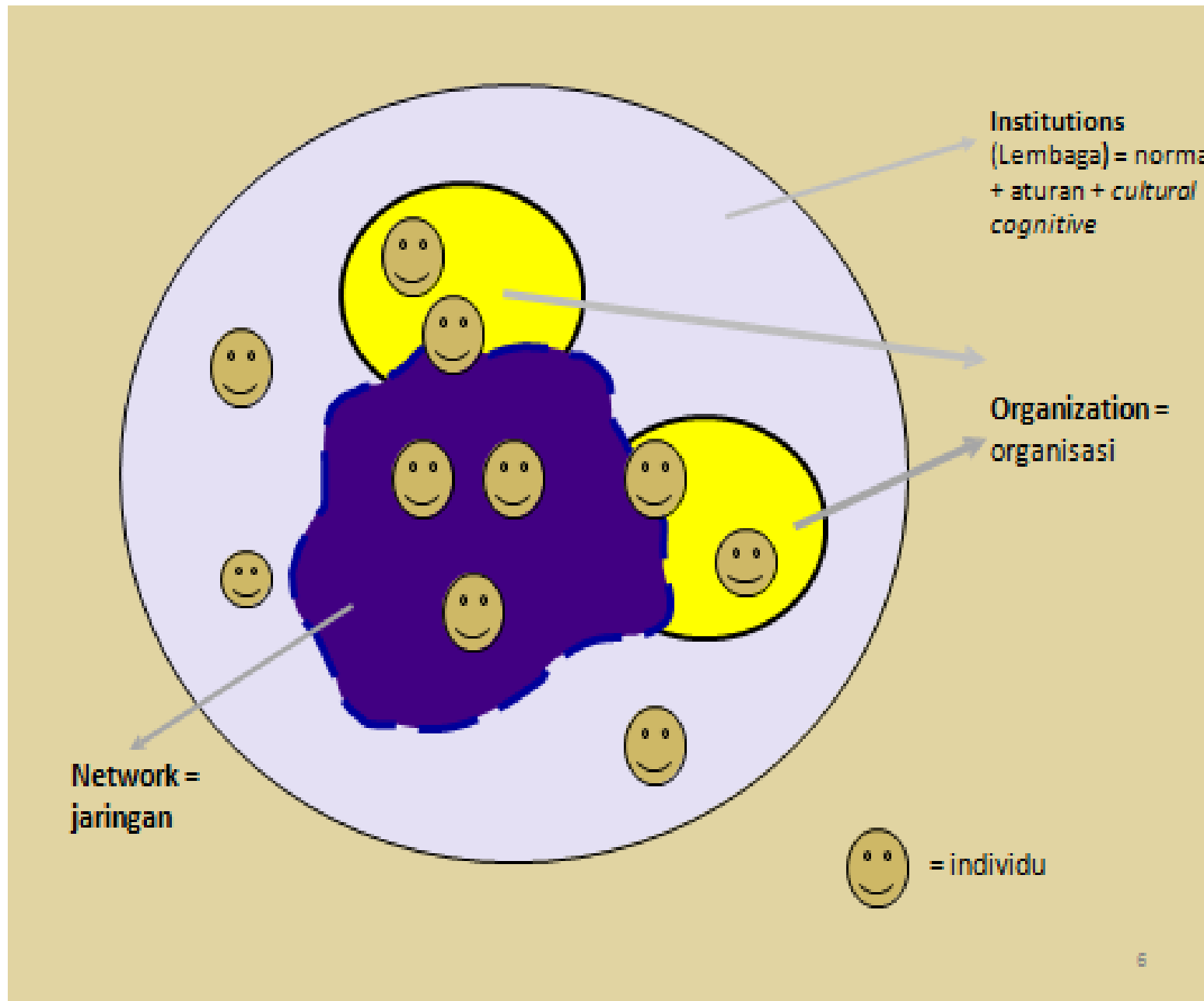
Kekeliruan yang sering terjadi:



1. Menyebut “lembaga” (*institution*) sama dengan “organisasi” (*organization*).
Contoh: Kelembagaan subak. Padahal dalam literatur berbahasa Inggris subak adalah
2. “*nonformal organization*”.
3. Menganggap dengan membuat organisasi telah menyelesaikan masalah kelembagaan
3. Menganggap dengan mempelajari organisasi (dan jaringan) telah menganalisis kelembagaan
4. Kajian kelembagaan biasanya hanya meneliti kebijakan-kebijakan, belum termasuk norma-norma, dan kultural kognitif.

Rekonseptualisasi “Lembaga” dan “Organisasi”

In English	Biasa diterjemahkan menjadi	Terminologi semestinya	Batasan dan materinya
1. <i>institution</i>	Kelembagaan, institusi	Lembaga	norma, regulasi, pengetahuan-kultural. Menjadi pedoman dalam berperilaku aktor
2. <i>institutional</i>	Kelembagaan, institusi	Kelembagaan	Hal-hal berkenaan dengan lembaga.
3. <i>organization</i>	Organisasi, lembaga, kelembagaan	Organisasi	<i>social/group</i> , yg sengaja dibentuk, punya anggota, utk mencapai tujuan tertentu, aturan dinyatakan tegas. (kelompok tani, koperasi, Gapoktan)
4. <i>organizational</i>	Keorganisasian, kelembagaan	Keorganisasi an	Hal-hal berkenaan dengan organisasi (struktur org, anggota, kepemimpinannya, manajemennya, dll).



Teori kelembagaan

- Kelembagaan, institusi, pada umumnya lebih di arahkan kepda organisasi, wadah atau pranata. Organisasi berfungsi sebagai wadah atau tempat,
- Lembaga mencakup juga aturan main, etika , kode etik, sikap dan tingkah laku seseorang atau suatu organisasi atau suatu system.
- Kelembagaan berasal dari kata lembaga, yang berarti aturan dalam organisasi atau kelompok masyarakat untuk membantu anggotanya agar dapat berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu lembaga juga dapat diartikan sebagai aturan dalam sebuah kelompok social yang sangat dipengaruhi oleh factor-faktor social, politk dan ekonomi.
-

Kelembagaan

- Kelembagaan adalah suatu hubungan dan tatanan antara anggota masyarakat atau organisasi yang melekat, di wadahi dalam suatu jaringan atau organisasi, yang dapat menentukan suatu hubungan antara manusia atau organisasi dengan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik atau aturan formal dan non-formal untuk bekerjasama demi mencapai tujuan yang diinginkan, menurut bulkis, kelembagaan berarti seperangkat peraturan yang mengatur tingkah laku masyarakat untuk mendapatkan tujuan hidup mereka.
- Kelembagaan berisi sekelompok orang yang bekerjasama dengan pembagian tugas tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
- Tujuan peserta kelompok dapat berbeda, tetapi dalam organisasi menjadi satu kesatuan. Kelembagaan lebih ditekankan pada aturan main (*the rules*) dan kegiatan kolektif (*collective action*) untuk mewujudkan kepentingan umum atau bersama.
- Kelembagaan menurut beberapa ahli, sebagian dilihat dari kode etik dan aturan main. Sedangkan sebagian lagi dilihat pada organisasi dengan struktur, fungsi dan menejemennya. Saat ini kelembagaan biasanya dipadukan antara organisasi dengan aturan main.
- Kelembagaan merupakan suatu unit sosial yang berusaha untuk mencapai tujuan tertentu dan menyebabkan lembaga tunduk pada kebutuhan tersebut.

Lembaga

- Lembaga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lembaga formal dan non-formal. Lembaga formal adalah kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki hubungan kerja rasional dan mempunyai tujuan bersama, biasanya mempunyai struktur organisasi yang jelas, contohnya perseroan terbatas, sekolah, partai politik, badan pemerintah, dan sebagainya.
- Lembaga non-formal adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan bersama dan biasanya hanya memiliki ketua saja.
- Contohnya arisan ibu-ibu rumah tangga, belajar bersama, dan sebagainya. Lembaga formal memiliki struktur yang menjelaskan hubungan-hubungan otoritas, kekuasaan akuntabilitas dan tanggung jawab serta bagaimana bentuk saluran komunikasi berlangsung dengan tugas-tugas bagi masing-masing anggota. Lembaga formal bersifat terencana dan tahan lama, karena ditekankan pada aturan sehingga tidak fleksibel.
- Pada lembaga non-formal biasanya sulit menentukan untuk waktu nyata seorang untuk menjadi anggota organisasi, bahkan tujuan dari organisasi tidak terspesifikasi dengan jelas. Lembaga non-formal dapat dialihkan menjadi lembaga formal apabila kegiatan dan hubungan yang terjadi di dalam di lakukan secara terstruktur atau memiliki struktur organisasi yang lengkap dan terumuskan.

-

Pengertian Kelembagaan Sosial

- Menurut **Koentjaraningrat** (1964), lembaga kemasyarakatan/lembaga sosial atau pranata sosial adalah *suatu sistim norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu kebutuhan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat*
- Kesimpulan dari definisi di atas :
 - Adanya sistem norma
 - Sistem norma yang mengatur tindakan berpola
 - Tindakan berpola itu untuk memenuhi kehidupan manusia dalam kehidupan masyarakat

- **Soekanto** (2003) mendefinisikan lembaga kemasyarakatan sebagai *himpunan dari norma-norma segala tindakan berkisar pada suatu kebutuhan pokok manusia di dalam kehidupan masyarakat.*
- Ada dua hal penting didalamnya yaitu:
 - himpunan norma - norma dalam segala tingkatan
 - norma-norma itu mengatur manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

- **Rahardjo** (1999) menyatakan bahwa kelembagaan sosial (*social institution*) secara ringkas dapat diartikan sebagai *kompleks norma-norma atau kebiasaan-kebiasaan untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipandang sangat penting dalam masyarakat, merupakan wadah dan perwujudan yang lebih konkret dari kultur dan struktur.*
- Berdasarkan pada beberapa pengertian tadi , dapat dipahami bahwa **kelembagaan pertanian** adalah “*norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan penghidupan dari bidang pertanian di pedesaan*”.

- Kelembagaan pertanian pada masyarakat pedesaan yang masih bersahaja terkait erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat tradisional
- Pada masyarakat desa yang kegiatan ekonominya masih belum didominasi sistem ekonomi uang, menyebabkan masih kuatnya kait-mengkait antara kegiatan ekonomi dan sosial.
 - Sistem gotong royong dalam proses produksi pertanian
 - sistem bagi hasil
 - sistem tebasan
 - sistem borongan pengolahan tanah dan pemanenan
 - sistem buruh tani
 - sistem tradisional lainnya yang terkait dengan operasi produksi pertanian

- Selain kelembagaan pertanian yang bersifat tradisional juga muncul kelembagaan pertanian yang dikelola dengan cara lebih modern :
 - kelompok tani,
 - kelompok pemakai air,
 - kelompok kredit usaha,
 - koperasi desa,
 - kelompok pemasaran,
 - kelompok peternak dan lain sebagainya

Contoh REKAYASA KELEMBAGAAN
penguatan kelembagaan agribisnis di lahan rawa

Aspek	Upaya yang dapat dilakukan
1. Regulatif	-Menyusun UU, PP, Permen, Perda yang berpihak kepada pengembangan pertanian rawa. -Mensosialisasikan, menegakkan, dan mengawasi kebijakan yg telah dibuat -Memberi sanksi kepada Pemda jika kebijakan tidak dijalankan.
2. Normatif	-Merubah persepsi dan mental bahwa lahan rawa subotimal, tidak efisien, tidak prioritas. -Menghargai petani lahan rawa dengan segala masalahnya. -Menumbuhkan sikap bahwa petani rawa penting
3. Kognitif	-Menyusun tulisan (ilmiah dan populer) bahwa pertanian rawa adalah kunci ketahanan pangan ke depan -Memasukkan materi dan membuat modul bahan ajar di perguruan tinggi, STPP, BLPP, dll bahwa lahan rawa penting. -Memberi pelatihan tentang metode pemberdayaan untuk petani rawa
4. Keorganisasian	-Memperkuat organisasi petani rawa (KT, Gapoktan, dll) -Memberikan kemudahan dalam pembentukan badan hukum organisasi petani rawa , dst

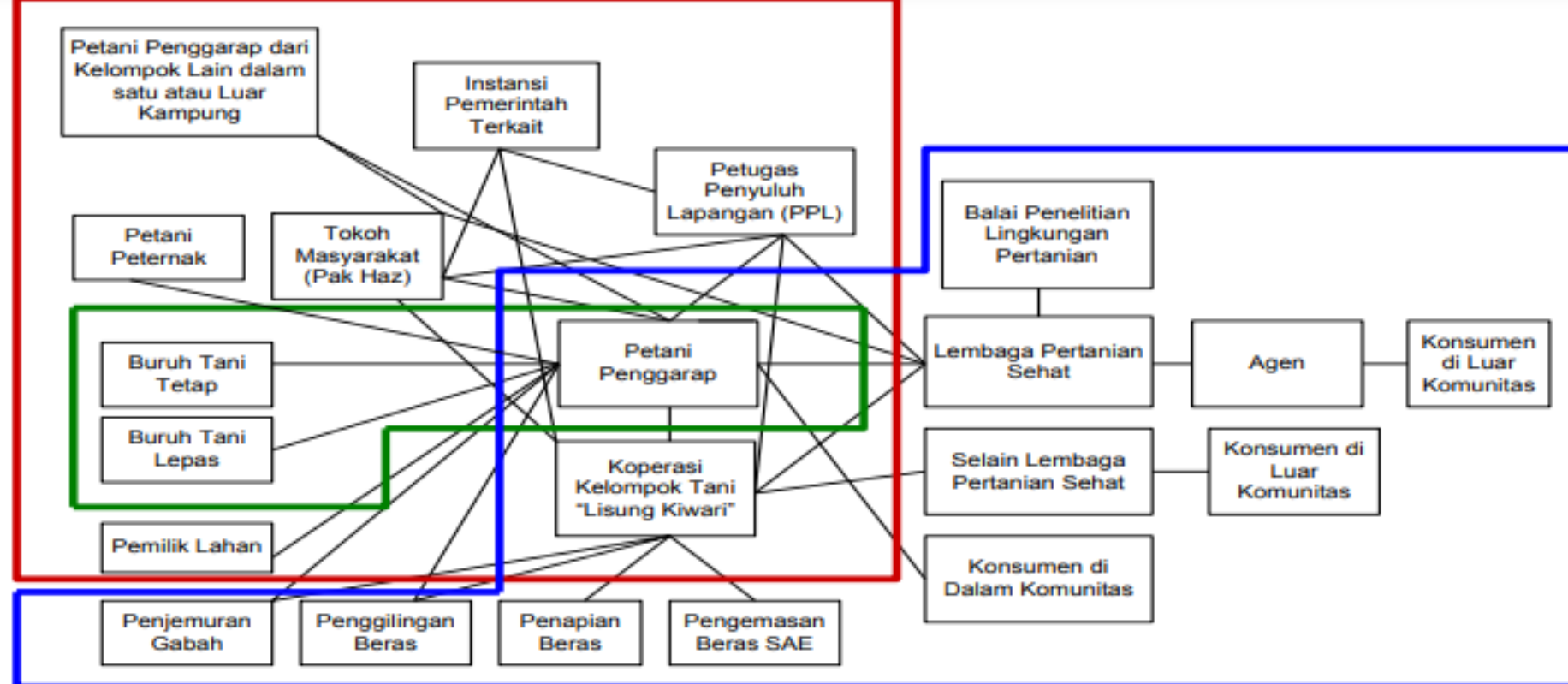
Kelembagaan yang Berkelanjutan dalam Sistem Pertanian Organik

- Hagedorn dalam Padmabadhan (2009) merumuskan empat strategi dasar untuk mencapai “kelembagaan keberlanjutan” dalam jangka panjang:
 1. memunculkan reflektivitas yang dibangun di atas penguatan sensitivitas aktor untuk mendorong reformasi kelembagaan;
 2. mengorganisasikan diri dan berpartisipasi dalam proses politik yang memberi dampak integratif;
 3. menciptakan harmonisasi kepentingan dan regulasi konflik yang merupakan pusat penyeimbangan kekuasaan dan kontrol atas sumber daya, sehingga membutuhkan investasi dalam pengembangan mekanisme penyelesaian konflik; dan
 4. memunculkan inovasi kelembagaan sebagai proses kreatif mencari dan belajar menggunakan pendekatan kooperatif.

Sejalan dengan Haberer (1996), Hagedorn et al. (2002) merumuskan pentingnya menciptakan transparansi dalam pengaturan kelembagaan .

KELEMBAGAAN DALAM SISTEM PERTANIAN PADI SEHAT

Hana Indriana*) Fredian Tonny, dan Nurmala K. Pandjaitan



Keterangan :



: Kelembagaan untuk Pengaturan Input ditopang oleh pilar *regulative* dan *normative*



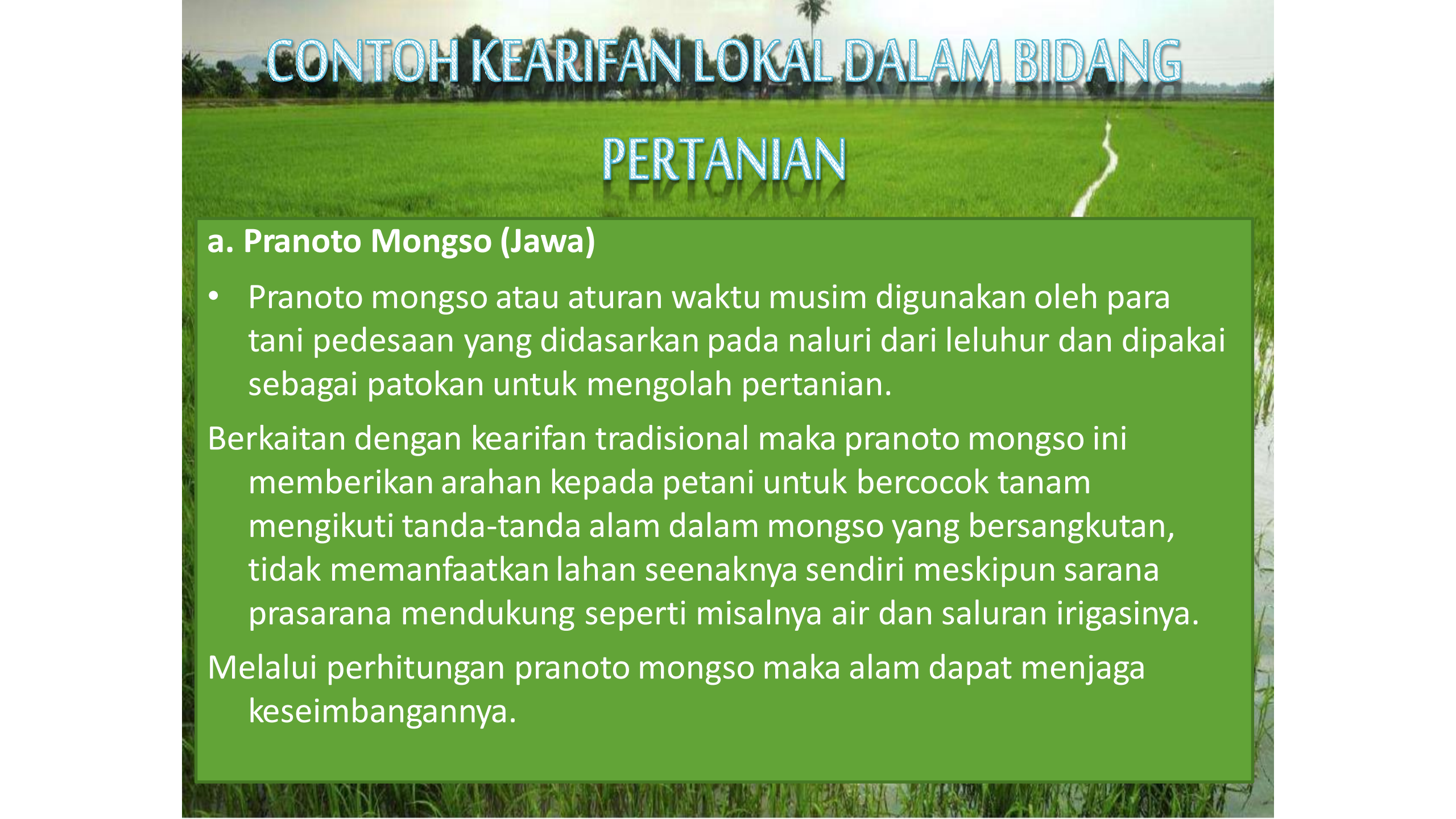
: Kelembagaan untuk Pengaturan Produksi ditopang oleh pilar *normative*



: Kelembagaan untuk Pengaturan Output ditopang oleh pilar *regulative* dan *normative*

Gambar 1. Bentuk dan Pilar Kelembagaan dalam Sistem Pertanian Padi Sehat di Kampung

*Kearifan Lokal dalam
Bidang Pertanian*



CONTOH KEARIFAN LOKAL DALAM BIDANG PERTANIAN

a. Pranoto Mongso (Jawa)

- Pranoto mongso atau aturan waktu musim digunakan oleh para tani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan dipakai sebagai patokan untuk mengolah pertanian.

Berkaitan dengan kearifan tradisional maka pranoto mongso ini memberikan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam mongso yang bersangkutan, tidak memanfaatkan lahan seenaknya sendiri meskipun sarana prasarana mendukung seperti misalnya air dan saluran irigasinya.

Melalui perhitungan pranoto mongso maka alam dapat menjaga keseimbangannya.

- Dengan adanya pemanasan global sekarang ini yang juga mempengaruhi pergeseran musim hujan, tentunya akan mempengaruhi masa-masa tanam petani.

Namun demikian pranoto mongso ini tetap menjadi arahan petani dalam mempersiapkan diri untuk mulai bercocok tanam.

Berkaitan dengan tantangan maka pemanasan global juga menjadi tantangan petani dalam melaksanakan pranoto mongso sebagai suatu kearifan

lokal di Jawa



PRANOTO MONGSO

MONGSO	TGL / BLN	UMUR (HARI)	TGL / BLN	MONGSO
1	22 JUNI	41	12 MEI	12
2	2 AGT	23	19 APRIL	11
3	25 AGT	24	26 MARET	10
4	18 SEPT	25	1 MARET	9
5	13 OKT	26	3 FEB	8
6	9 NOV	43	22 DES	7

B. Nyabuk Gunung

- Nyabuk gunung merupakan cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur. Cara ini banyak dilakukan di lereng bukit sumbing dan sindoro.
- Cara ini merupakan suatu bentuk konservasi lahan dalam bercocok tanam karena menurut garis kontur. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan di Dieng yang bercocok banyak tanam dengan memotong kontur sehingga membuat teras yang mempermudah terjadinya longsor.

C Tumpang sari

- Sistem 'tumpang sari' adalah praktek penanaman beragam biji- bijian sebagai bagian dari peladangan berpindah yang banyak meniru kompleksitas dan keragaman sistem vegetasi wilayah sub- tropis dan tropis. Model pertanian ini dilakukan dengan cara menanam beberapa jenis tanaman yang berbeda dalam suatu areal atau petak tanah secara bersamaan.
- Pada awalnya, sistem pertanian ini dianggap ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan ilmu pertanian modern karena tidak efisien secara kuantitas dan kualitas hasil yang akan didapatkan.

- Akan tetapi terdapat tujuan yang baik dan penting adanya kearifan lokal ini, yaitu untuk melindungi tanah dari sinar matahari langsung, mengurangi pemanasan langsung pada permukaan tanah, menjaga permukaan tanah dari proses erosi, penggunaan volume tanah secara efisien dan mengurangi kerentananan tanah dari hama dan serangga perusak.

Hal ini dapat terjadi karena perbedaan kecepatan tumbuh beragam tanaman tersebut membuat tanah menjadi permanen, di samping itu juga karena tanahnya selalu ditutupi oleh tanaman tersebut secara terus menerus serta sistem akar tanaman tersebut yang bervariasi



SUBAK DI BALI

- Subak adalah organisasi masyarakat hukum adat yang bersifat sosial religius dalam pengelolaan sumber daya air dan lahan pertanian.
- Subak merupakan satu kesatuan dari pemilik sawah dan penggarap sawah yang menerima air irigasi dari satu sumber mata air. Setiap anggota subak bekerja sama dalam mengelola air sehingga terjadi keadilan dalam pendistribusian air.
- Pada saat air irigasi berkecukupan maka semua anggota subak menikmatinya secara bersama-sama sedangkan pada saat air irigasi dalam kondisi kurang maka semua anggota subak juga mendapatkan jatah air yang sama pula. tidak hanya itu anggota subak juga berkewajiban untuk menjaga lahan mereka agar tetap asri.



Gambar Subak di Bali